

Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Kerajinan Gerabah Di Sekolah Dasar Inpres Waduwanu Kabupaten Bima

Suharti¹, Faidin²

STKIP Harapan Bima

Email: suhartiabidin6@gmail.com

Abstract

The implementation of the local content curriculum has been widely carried out in all villages, sub-districts, districts/cities and provinces in Indonesia, including Waduwanu village, Woha sub-district, Bima district. Planning in schools, teachers face challenges in curriculum development, especially themes, themes sub, and local content materials for pottery that are adapted to the national curriculum. Curriculum development is needed to preserve local potential and produce high-level attitudes, knowledge, and competencies in the learning process. The purpose of the research is to develop local content curriculum of pottery crafts to suit the potential of Waduwanu Village, Bima Regency.

Keywords: Local Content Curriculum, Pottery.

Abstrak

Implementasi kurikulum muatan lokal sudah secara luas dilakukan pada seluruh desa, kecamatan, kabupaten/kota dan provinsi di Indonesia, termasuk desa waduwanu kecamatan woha kabupaten Bima. Perencanaan di sekolah, guru menghadapi tantangan dalam pengembangan kurikulum khususnya tema, sub tema, dan materi muatan lokal kerajinan gerabah yang disesuaikan dengan kurikulum nasional. Pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk melestarikan potensi lokal dan menghasilkan sikap, pengetahuan, dan kompetensi tingkat tinggi dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian yakni untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal kerajinan gerabah agar sesuai dengan potensi desa wadu wani Kabupaten Bima.

Katakunci: Kurikulum Muatan Lokal, Kerajinan Gerabah.

PENDAHULUAN

Muatan lokal pembuatan gerabah harus dilaksanakan, dikarenakan letak daripada sekolah SDNWaduwanu adalah pusat kerajinan gerabah di Kabupaten Bima. Hal ini berarti siswa dapat membuat dan menghasilkan nilai dan *skill* mengenai kearifan lokalnya.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kerajinan gerabah masuk dalam struktur kurikulum bagian B. Potensi dan kearifan lokalnya yang khas menjadi sumber inspirasi dan pengembangan kemampuan bagi siswa dan guru pada proses pembelajaran, berikut uraiannya:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Peraturan Pemerintah Pusat, UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat1).

Meski demikian, sayangnya implementasi pembelajaran mulok kerajinan gerabah di SDN Waduwanu tidak dilaksanakan karena pemikiran guru secara khusus muatan lokal diajarkan melalui buku-buku paket, oleh sebab sekolah tidak menyediakan dan memfasilitasi buku ajar maka guru sama sekali tidak mengajarkan muatan lokal gerabah. Meski demikian guru menginginkan bahwa muatan lokal kerajinan gerabah menjadi bisa menjadi muatan lokal kunci dari muatan lokal lainnya.

Harapan besar dari sekolah, kepala sekolah dan guru, orang tua serta masyarakat hampir sama. Mereka berharap peserta didik dapat menjadi penerus yang mampu menghasilkan berbagai jenis gerabah dengan motif-motif unik yang lebih sempurna dan memiliki nilai jual yang tinggi. Kerajinan gerabah menjadi salah satu poin yang menjadi perhatian, dalam hal ini sekolah berkewajiban dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

Beberapa permasalahan yang menjadi perhatian penting dalam mutan lokal

kerajinan gerabah di Sekolah Dasar/MI, khususnya di SDN InpresWaduwani Kabupaten Bima. Muatan lokal kerajinan gerabah memerlukan pemahaman atas komponen kurikulum seperti tujuan, materi, metode, dan penilaian, kemudian bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Keberhasilan implementasi terutama di tentukan oleh aspek perencanaan, strategi implementasi maupun evaluasi (Kunandar, 2007, hlm. 235):

Muatan lokal kerajinan gerabah di SDN Waduwani tidak dilaksanakan, diperoleh informasi bahwa muatan lokal yang diajarkan adalah yang hanya memiliki buku teks seperti bahasa bima yang diajarkan dari kelas IV sampai kelas VI, muatan lokal tidak diajarkan di kelas bawah karena dianggap sulit bagi peserta didik meski demikian penulis tetap melakukan observasi implementasi muatan lokal lainnya yang dilakukan oleh guru sebagai gambaran bahwa bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh guru, implementasi dan evaluasi.

Sesuai data hasil observasi yang dilakukan disekolah SDN Inpres Waduwani menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurang menyentuh lapangan padahal siswa cenderung cepat memahami dan menguasai materi apabila pembelajarannya bersifat konkrit.

Kemudian pemanfaatan sumber belajar yang masih kurang. Seperti halnya kurang melakukan pengembangan kemampuan (skill) berbasis masyarakat, guru cenderung menggunakan buku teks dengan membaca sejarah bima, kapatu bima dengan bimbingan dari guru yang kemudia siswa ditugaskan untuk membuat kapatu dan mempraktekkan. Hal ini banyak disebabkan oleh kurang adanya minat dan motivasi dari unsur pelaksana pendidikan.

Metode dan strategi yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab tanpa memperhatikan kualitas kemampuan siswa dalam hal kecepatan dan keterlambatan siswa dalam menerima dan memahami materi. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian

kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Rusman, 2017). Strategi pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran, Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Hartedi, 2016). Adapun penilaian yang dilakukan tidak menggunakan format penilaian melainkan dengan melihat proses perubahan tingkatan kemampuan peserta didik dalam menghafal sejarah dan membuat kapatu serta mempraktekannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu kiranya dilakukan berbagai penelitian terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal, secara khusus pengembangan muatan lokal kerajinan gerabah di SDN Inpres Waduwani dengan tujuan: mengidentifikasi jenis-jenis kerajinan gerabah yang dibutuhkan dan diminati masyarakat; sikap, pengetahuan dan keterampilan apasaja yang dapat dimasukkan dalam materi muatan lokal kerajinan gerabah, apasajakah jenis muatan lokal kerajinan gerabah yang akan diimplementasikan kepada peserta didik; dan faktor yang mendukung terlaksananya muatan lokal kerajinan gerabah, terakhir bentuk hasil pengembangan kurikulum muatan lokal kerajinan gerabah.

Tujuan demikian sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan dan mengimplementasikan muatan lokal kerajinan gerabah agar sesuai dengan potensi desa waduwani Kabupaten Bima. Hal ini sejalan, dengan pandangan yang dikemukakan Sudjana, sebagaimana di kutip Nasarudin Anshory dan Pembayun (Nasir, 2013) yang mengemukakan syarat muatan lokal, yakni: a) kekhasan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya daerahnya; b) menunjang kepentingan pembangunan daerahnya dan pembangunan nasional pada umumnya; c) sesuai dengan kemampuan, minat, sikap, dan perhatian siswa; d) didukung oleh Pemerintah Kabupaten setempat dan atau oleh masyarakat, baik dan segi program, dana, sarana, maupun fasilitas; e) tersedia tenaga

pengelola pelaksanaan serta sumber-sumber lain sehingga dapat dilaksanakan di sekolah; f) dapat dilaksanakan, dibina, dikembangkan secara berkelanjutan, baik oleh pengelola tingkat nasional maupun tingkat daerah; g) sesuai dan selaras dengan kemajuan dan inovasi pendidikan, kebutuhan masyarakat, minat dan kebutuhan siswa, serta masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan penulis terhadap kurikulum muatan lokal kerajinan gerabah yang digunakan oleh SDN Inpres wadu wani yang secara implementasi tidak diberlakukan melainkan sekolah hanya melaksanakan muatan lokal yang media dan sumbernya mudah dijangkau oleh mereka. Berdasarkan analisis penulis muatan lokal kerajinan gerabah tersebut belum memenuhi tujuan muatan lokal di daerah. Keinginan dan kebutuhan akan muatan lokal kerajinan gerabah tidak ada.

Penulis bermaksud untuk merumuskan sebuah kurikulum muatan lokal yang bisa memenuhi tujuan dari muatan lokal kerajinan gerabah. Oleh karena muatan lokal tersebut adalah potensi daerah maka penulis ingin merumuskan muatan lokal kerajinan gerabah yang secara khusus akan dilaksanakan oleh sekolah sehingga tujuan muatan lokal di setiap daerah-pun dapat terlaksana.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan kurikulum muatan lokal ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui sekolah dan masyarakat, hal ini dilakukan untuk mengeksplor kondisi potensi yang ada di desa waduwani, kemudian bagaimana posisi kerajinan gerabah dalam lingkup sekolah, tentang pengembangan dan implementasinya. Kemudian dilakukannya analisis dokumen yang berkenaan dengan pengembangan muatan lokal kerajinan gerabah.

Adapun FGD dilakukan di awal dengan melibatkan warga sekolah (guru dan kepala sekolah), masyarakat pengrajin, tim pengembangan kurikulum, school supervisor,

principals, pemangku kebijakan, juga elemen masyarakat khususnya STKIP Harapan Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar belakang pembuatan kerajinan gerabah

Adapun yang melatarbelakangi adanya pembuatan kerajinan gerabah di desa waduwani adalah pertama, kerajinan gerabah sudah ada sejak masa nenek moyang saat dimana waduwani desa pilihan bagi para pengerajin awal di rabangodu sekitar tahun 70-an mereka mulai melirik daerah-daerah yang lain sebagai tempat mereka mengembangkan kerajinan gerabah. Dengan demikian pelestarian potensi daerah tetap terus terjaga.

Kedua, kerajinan gerabah dipandang sebagai potensi hebat bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya, termasuk dikalangan ibu, bapak, dan anak muda. Kesejahteraan di antaranya adalah adanya pemasukan secara finansial setiap harinya. Sebab minat dan kebutuhan masyarakat terhadap macam ataupun jenis gerabah terus meningkat. Baik itu untuk keperluan rumah tangga, kerajinan gerabah untuk dijual kembali oleh pembeli. Intinya bahwa kerajinan gerabah merupakan potensi yang menjadi wadah mata pencaharian.

Ketiga, Peserta didik yang sedang melaksanakan pembelajaran dapat mempelajari dan menguasai sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam membuat gerabah, hal ini diharapkan bahwa peserta didik nantinya akan lebih dekat dengan potensinya untuk dikembangkan lebih kreatif dan inovatif, karena sangat jarang bagi peserta didik untuk mau belajar di rumah sementara sekolah dapat memfasilitasi dan meningkatkan kesadaran lokal bagi peserta didik. Impak dari ini bahwa pengrajin gerabah tidak akan putus justru semakin bertambah dan besar kemungkinan menghasilkan kuantitas dan kualitas pengrajin gerabah dalam menghasilkan produk gerabah yang kreatif dan unik dan mampu memanfaatkan segala macam sumber untuk penjualan hasil gerabah.

Responden memandang bahwa kerajinan gerabah dapat meningkatkan

kompetensi peserta didik khususnya di tingkat sekolah dasar. Baik itu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembuatan kerajinan gerabah tidak hanya berlaku di bidang pendidikan melainkan juga di bidang perekonomian. Masyarakat A sebagai responden pengrajin gerabah menyatakan bahwa

“Kami sebagai pengrajin gerabah sangat mendukung kalau kerajinan ini diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, karena di rumah anak-anak cenderung tidak memperdulikan bagaimana mereka harus belajar mengrajin, sementara kalau disekolah anak lebih semangat dan bergairah dalam meningkatkan kompetensinya sebagai pengrajin gerabah”.

Di lanjutkan lagi oleh responden kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa “kerajinan gerabah sangat berpotensi meningkatkan kompetensi anak, tinggal bagaimana guru muatan lokalnya merencanakan, dan melaksanakan muatan lokal kerajinan gerabah yang tepat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak, misalnya harus dengan pembelajaran yang PAKEMI”.

Keempat, Dari beberapa penyampaian responden bahwa kerajinan gerabah menjadi ikon desa waduwani, dan cukup laku dipasaran dan kebanyakan pembeli adalah para ibu-ibu untuk keperluan rumah tangga. Hanya saja keunikan dan kreativitas dari pengrajin masih kurang. Nilai estetikanya sangat kurang. Sehingga minat dan gairah dari para pembeli termasuk dikalangan anak mudah sangat kurang. Salah satu informan mengatakan bahwa

“Kerajinan gerabah itu akan lebih bagus kalau pembuatannya tidak begitu-begitu saja, harus ada banyak motif yang mempunyai nilai supaya juga bisa dijadikan pajangan oleh anak muda apalagi anak-anak, jadi kebanyakan kerajinan gerabah ini di perjualbelikan harga murah dan langsung oleh ibu-ibu sendiri” (Guru Muatan Lokal A, 40 Tahun).

Ungkapan guru muatan lokal di atas menunjukkan bahwa kerajinan gerabah cukup membantu para ibu-ibu dalam hal keperluan rumah tangga dan tentunya para penjual juga mendapat keuntungan disana, kerajinan

gerabah sudah membumih di kalangan ibu-ibu sebagai produk andalan rumah tangga namun tidak untuk anak muda. Pemnafaatan kerajinan ini sangat minim untuk anak muda, padahal bisa dibilang tingkat kebermanfaatkan gerabah ada pada anak muda, sebab anak muda lebih menyukai benda unik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai hiasan rumahnya ataupun berbagai keperluan lainnya.

B. Jenis-jenis kerajinan gerabah yang dibutuhkan dan diminati masyarakat

Variasi produk kerajinan gerabah sampai sekarang semakin bertambah, apalagi ditengah perkembangan zaman yang semakin pesat masyarakat semakin eksis dalam mempromosikan hasil kerajinan baik secara online maupun offline. Jenis-jenis kerajinan gerabah yang dibuat dan diperjualbelikan oleh pengrajin gerabah di Waduwani antara lain: riha, tabe, tune, padasa, ranga srati, roa to'i, roa soji, lama roa, pot bunga, celengan, cobe, dan wadu riha. Dimana sebagian besar masyarakat pengguna gerabah ini adalah masyarakat yang termasuk kalangan ekonomi rendah. Sedikit diantara masyarakat ekonomi tinggi menggunakan gerabah sebagai alat keperluan rumah tangga.

Jenis-jenis kerajinan gerabah di atas sudah bahkan masih digunakan oleh orang tua peserta didik sendiri sebagai alat untuk memasak dan kepentingan lainnya. Bagi peserta didik dan orang gerabah sangat membantu karena mudah dijangkau. Berikut frekuensi penggunaan kerajinan gerabah oleh masyarakat desa waduwani, dan frekuensi masyarakat yang memiliki keahlian sebagai pengrajin gerabah.

Tabel 1. Jenis-Jenis Kerajinan Gerabah yang digunakan oleh Masyarakat Desa Waduwani

No	Jenis-jenis Gerabah Bima	Artinya
1.	<i>Tabe</i>	<i>Wajan</i>
2.	<i>Roa</i>	<i>Periuk</i>
3.	<i>Tune</i>	Tempayan
4.	<i>Tabu</i>	<i>Celengan</i>
5.	<i>Pot bunga</i>	Pot bunga
6.	<i>Vas bunga</i>	<i>Vas bunga</i>
7.	<i>Wadu riha</i>	Penyanggah

		wajan
8.	Riha	Tempat memasak
9.	Ranga sarati	Tempat bertelur bebek
10.	Roa to'i	Wajan kecil
11.	Roa soji	Wajan soji
12.	Lama roa	Alas wajan
13.	Cobe	Cobek

Gambar 1. Pembuatan Wajan



Observasi untuk pembuatan materi pengembangan kurikulum



Studi literatur untuk bahan penelitian

Para responden berpendapat bahwa kerajinan gerabah sampai sekarang masih laku dipasaran justru ada orang sebagai reseller yang langsung mendatangi tempat pembuatan gerabah untuk memborong. Jadi masyarakat tidak merasa takut bahwa hasil produknya tidak akan terjual habis. Dimana dulu pengrajin gerabah hanya membuatnya disatu tempat, namun sekarang pembuatannya juga dilakukan dirumah masing-masing, jadi tidak heran bahwa di setiap rumah warga terdapat jenis-jenis gerabah yang sudah siap dibakar dan ataupun jual di pasar.

Di rumahnya peserta didik sudah langsung bisa melihat proses pembuatan gerabah yang orang tuanya lakukan, meskipun tak banyak diantara peserta didik yang bisa mengaplikasikan pembuatan gerabah seperti orang tuanya. Meskidemikian, kerajinan gerabah dapat diimplementasikan kedalam mata pelajaran muatan lokal, peserta didik tidak merasa sulit mencari bahan sebab bahannya mudah dijangkau apalagi para orang tua berprofesi sebagai pengrajin. Hanya saja tinggal bagaimana guru memfasilitasi peserta didik dengan membimbing, mengajarkan, mendidik, dan melatih kompetensi peserta didik supaya menghasilkan lulusan yang siap mengekspresikan skillnya dan berkontribusi untuk masyarakatnya.

Salah satu peserta didik A mengatakan bahwa, "kami tidak terlalu bisa membuat kerajinan dengan baik, tapi sedikit kami tahu cara membuatnya. Mudah tapi susah untuk

membuatnya”. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh peserta didik B, dimana ia mengatakan bahwa, “ tanah liat banyak dan saya juga membantu orang tua untuk mengambil tanah liat, tapi saya tidak membuatnya”. Peserta didik C berkata, “Kami tidak membuat karena tidak ada tanah liat, jadi tanah liatnya harus di beli dulu”.

Ungkapan peserta didik diatas menunjukkan bahwa mereka sangat berpotensi untuk mau belajar meskipun ada kendala bagi peserta didik yang memang tidak memiliki orang tua pengrajin, terlebih lagi ada dukungan dari orang tua. Peserta didik dapat menjadi pengrajin yang handal dengan kemampuannya dalam menunjukkan nilai estetika, kreativitas dan keunikan dalam pembuatan gerabah. Hanya saja perlu penguatan untuk mempermudah dan meningkatkan kemampuan peserta didik.

C. Sikap, pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang diciptakan yang dapat dimasukan dalam materi muatan lokal kerajinan gerabah

Sikap, pengetahuan dan kompetensi adalah tiga bagian dalam tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran kerajinan gerabah. Sikap yang dimaksud adalah bagaimana peserta didik bersyukur kepada Allah SWT atas segala kebaikan yang menyertainya, mengapresiasi kemahiran, kekreativitasan, dan keunikan diri dan temannya dalam membuat gerabah, berani, percaya diri dan bertanggungjawab. Sementara pengetahuan, peserta didik mampu memahami dan menguasai proses yang berkenaan dengan kerajinan gerabah. Terakhir keterampilan, peserta didik mengeksplor pengetahuan untuk menghasilkan jenis kerajinan lainnya dengan motif yang bagus dan mengaplikasikan keterampilan sebagai pengrajin.

Sikap, pengetahuan dan keterampilan harus direncanakan dengan matang karena ini yang menentukan apa yang harus siswa peroleh dalam pembelajarannya. Sebagaimana ungkapan yang dikutip dari responden guru muatan lokal “ sikap yang sesuai dengan pembelajaran gerabah seperti sosialnya,

tanggungjawab, dan gotongroyong, kalau untuk pengetahuannya adalah mengenai pemahaman peserta didik dalam proses pembuatan gerabah dari awal sampai akhir, sementara aspek keterampilannya pastinya terletak pada kemampuan peserta didik dalam mengrajin dengan berbagai bentuk gerabah dan kreatifnya dalam menghias dan melukis gerabah”.

Ungkapan yang sama seperti apa yang diutarakan oleh kepala sekolah, “ ketiga aspek itu sama-sama penting, pengetahuan peserta didik akan kerajinan gerabah juga menentukan baik tidaknya keterampilan, kalau peserta didik sudah tahu otomatis pasti bisa melakukannya, yakni membuat kerajinan gerabah, kalau pengetahuan itu bisa diukur saat ujian, baik itu ulangan harian ataupun ujian tengah semester, ka;au sikap itu sudah pasti seperti tolong menolong, kerjasama, dan keterampilanya dalam membuat, lebih bagus sampai proses pengecatan dan mendekorasinya misalnya padasan dibuatkan deornya motif batik atau melukis, itu bisa saja”.

Muatan lokal dalam kurikulum 2013 dikembangkan dan diimplementasikan dengan melalui perencanaan yang matang dengan diawali dengan pembuatan SK dan KD kemudia silabus, RPP, hingga modul pembelajaran, hal ini sebagai bentuk perwujudan praktek terbaik dari muatan lokal kerajinan gerabah. Perencanaan yang baik adalah yang akan tetap terus direvisi seiring perkembangan dan kebutuhan peserta didik dan daerah.

D. Jenis muatan lokal yang akan dikembangkan dan diimplementasikan

Muatan Lokal berupaya untuk menunjukkan eksistensi potensi daerah. Karena muatan lokal dikembangkan dan diimplementasi untuk melestarikan, dan mengembangkan kekhasan daerah agar tetap eksis dan tidak punah. Penjelasan ini didukung oleh ungkapan yang dikatakan oleh kepala sekolah, dimana pengutipannya sebagai berikut “Harusnya sih guru melaksanakan muatan lokal pembuatan gerabah, tapi karena gurunya tidak mau repot, sehingga apa yang ada saja diajarkan kepada

anak-anak, misalnya bukunya yang ada hanya buku ajar sejarah mbojo, kapatu dan budaya daerah”.

Sama halnya seperti apa yang diungkapkan oleh guru muatan lokal bahwa, “mau saya mengajarkan muatan lokal gerabah itu, cuman kendalanya di alat serta media pembelajaran”. Keinginan kepala sekolah dan guru muatan lokal adalah sama meskipun terdapat kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya. Artinya kedua unsur demikian sama-sama menyadari pentingnya mengangkat muatan lokal daerah dalam proses pembelajaran sehingga daerah bisa berkembang dan maju.

Adapun yang harus guru muatan lokal lakukan sebelum mengimplemmentasikan muatan lokal adalah perencanaan, yang mana pelaksanaan yang baik adalah idealnya sebuah perencanaan, meskipun tidak semua perencanaan yang dibuat dapat semuanya terealisasi. Pengembangan perencanaan muatan lokal kerajinan gerabah meliputi tahapan pengembangan SK dan KD, kemudian Silabus.

Pengembangan tersebut dilakukan berdasarkan studi analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum tahap pengembangan. Analisis ini dilakukan sebab sekolah tidak memiliki perencanaan dalam mengimplementasikan muatan lokal kerajinan gerabah yang sesuai potensi daerahnya.

Untuk pengembangan SK dan KD, kemudian Silabus sendiri sedikit terungkap dari keinginannya kepala sekolah, guru muatan lokal, peserta didik dan masyarakat pengrajin gerabah. Berikut masing-masing kutipan dari pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Kepala sekolah, “Maunya pembelajaran muatan lokal dilaksanakan dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan materi yang sama tapi tingkatan pembelajarannya yang berbeda, misalnya kelas 1 hanya harus pandai membuat satu jenis gerabah tanpa motif, kelas 2 membuat gerabah dengan satu motif, dan seterusnya”. Guru muatan lokal, “kalau dari saya sendiri, untuk mengajarkan muatan lokal setidanya peserta didik harus mampu membuat gerabah sebanyak yang mereka

mampu dan mau, tinggal mereka saja yang mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya”. Peserta didik, “jenis gerabah di rumah hanya tabe, tabu, dan kendi, tidak ada jenis lainnya, coba ada yang baru dan lebih bagus lagi”. Masyarakat pengrajin gerabah, “kalau belajar membuat gerabah bagus, apalagi siswanya bisa membuat gerabah lebih bagus dari kita, terus bisa membuat banyak jenis kerajinan gerabah”.

Terlihat jelas bahwa dalam mengembangkan SK, KD, dan silabus membutuhkan tingkat dan kedalam yang berbeda sesuai perkembangan dan belajar peserta didik, tinggal bagaimana keinginan dan kebutuhan dari ungkapan beberapa unsur diatas dapat dituangkan dalam bentuk rancangan dokumen kurikulum muatan lokal kerajinan gerabah.

E. Faktor yang mendukung terlaksananya implementasi muatan lokal kerajinan gerabah

Adapun faktor yang mendukung terlaksananya muatan lokal kerajinan gerabah. Di antaranya adalah minat peserta didik dalam membuat kerajinan gerabah, kemudian lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari kepala sekolah, guru, pelaku usaha pengrajin gerabah di masyarakat (Wahyuni, 2013). Adapun menurut Triasmanto dan Dewi (2019) bahwa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum adalah persepsi guru terhadap implementasi kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dukungan terhadap guru dalam implementasi kurikulum. Sementara menurut Hamalik (2017) pertama, karakteristik kurikulum, mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya; kedua, strategi implementasi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti lokakarya penyediaan buku kurikulum, seminar dan penataran; ketiga, karakteristik pengguna kurikulum, meliputi pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Dari ketiga sumber diatas memiliki kecenderungan yang sama terhadap faktor yang mendukung terlaksananya implementasi

muatan lokal dalam kurikulum 2013. Meski demikian terdapat presentase para responden yang berpandangan yang faktor-faktornya sangat kuat, kuat dan kurang yang mendukung terlaksananya implementasi muatan lokal, seperti yang tergambar pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 2. Presentase faktor-faktor yang kuat yang mendukung implementasi mulok kerajinan gerabah berdasarkan pendapat para responden

No	Faktor-faktor	Responden	Presentase		
			Sangat Kuat	Kuat	Kurang kuat
1	Persepsi Guru terhadap kurikulum	Guru Muatan Lokal		√	
2	Dokumen kurikulum	Guru Mutan Lokal, Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, waka kurikulum	√		
3	Implementasi pembelajaran muatan lokal yang dilakukan oleh guru	Guru Mutan Lokal, Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, waka kurikulum, peserta didik, masyarakat pengrajin gerabah	√		

Pendapat responden mengenai faktor yang mendukung keberhasilan implementasi muatan lokal terlihat tinggi pada kategori yang sangat kuat, sementara keduanya berada pada kategori kuat, dan 0 % yang berpendapat bahwa faktor-faktor di atas kurang kuat.

Ungkapan responden diperkuat langsung oleh guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana pendidikan yang mengetahui dan kurang mengalami proses pembelajaran khususnya pada pelajaran muatan lokal. Mereka mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak jauh berbeda dengan faktor yang mendukung pelaksanaan

muatan lokal bahasa bima yang diajarkan selama ini.

F. Bentuk Pengembangan kurikulum muatan lokal kerajinan gerabah berdasarkan kurikulum 2013

1. Rancangan Tema Muatan Lokal Kerajinan Gerabah berdasarkan Kurikulum 2013.

Penelitian pengembangan kurikulum muatan lokal kerajinan gerabah memiliki ciri khas dan karakteristik sesuai karakter dan potensi masyarakat daerah Bima. Adapun tema kurikulum muatan lokal kerajinan gerabah sesuai kurikulum nasional.

No	Tema	
	Kurikulum 2013	Kurikulum Mulok Kerajinan Gerabah
1	Bermain dengan benda-benda di sekitar	Beretos Kerja Masyarakat Bima
2	Peristiwa dalam kehidupan	Beretos Kerja Masyarakat Bima dalam Mengerjakan Tugas
3	Hidup rukun	Keseimbangan Alam dan Manusia
4	Sehat itu penting	Mulok Kerajinan Gerabah Pentingnya Ngodu bagi Kesehatan Masyarakat
5	Bangga sebagai bangsa Indonesia	Kerajinan Gerabah
6	-	Mendesain bentuk gerabah
7	-	Membuat kerajinan gerabah
8	-	Mendekor kerajinan gerabah

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) muatan lokal kerajinan gerabah

Rencana pembelajaran muatan lokal kerajinan gerabah dirancang secara sederhana dalam jumlah halaman 1 lembar, memuat identitas mata pelajaran, tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Pada RPP muatan lokal ini dirancang dan dilaksanakan secara berdiri sendiri dengan tema yang sesuai dengan keadaan kelokalan, mengacu pada kurikulum nasional.

Secara spesifik, gambaran RPP yakni mewujudkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan pembelajaran memuat *low order thinking skills* (kemampuan berpikir tingkat rendah) dan

High order thinking skills (kemampuan berpikir tingkat tinggi) mulai dari memahami hingga menerapkan, dirincikan kembali dalam kegiatan inti bahwa terdapat implementasi pembelajaran yang menonjolkan karakter peserta didik seperti nasionalisme, pernyataan (Faidin Faidin et al., 2019) dalam tulisannya peserta didik harus menghargai jasa pahlawan walau mereka sendiri belum pernah melihatnya. Sikap toleransipun termuat, sama seperti toleransi yang diungkapkan oleh (Faidin Faidin et al., 2021) mengenai toleransi yang sangat tinggi berdasarkan adanya kerukunan serta kekayaan bahasa, agama, budaya yang berbeda antar Negara, sehingga dapat menjalin kerjasama yang baik. Selanjutnya ada sikap mandiri, dan religious untuk mencapai skill abad 21, Di kegiatan inti, pembelajaran menerapkan communication, dan critical thinking. (Faidin; Faidin et al., 2022) mengungkapkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran sederhana seperti demikian akan menjadi salah satu rencana yang matang berdasarkan hasil dari cara pandang, cara berfikir, cara berkomunikasi, cara kolaborasi, dan cara kreatif dan inovatif dilakukan oleh guru.

3. Rumusan materi bahan ajar muatan lokal kerajinan gerabah

Rumusan materi muatan lokal disajikan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Dimana materi dirancang berdasarkan pengalaman, seperti ungkapan Suharti dan Susilana bahwa dalam aktivitas penyajian materi dibiasakan menggali pengalan peserta didik secara khusus dari rumah menuju sekolah (Suharti & Susilana, 2020) dan karakter peserta didik yang sebagiannya pemalu, kurang memperhatikan, suka bermain, dan sedikit aktif. Kemudian materipun dirancang untuk bagaimana peserta didik yang tidak tahu mengenai implementasi pembuatan gerabah bisa belajar dengan semangat sesuai perkembangannya. Materi yang dirancang berupa deskripsi kerajinan gerabah yang diuraikan, seperti adanya pokok pikiran, dan kalimat pendukung berdasarkan benda-benda kerajinan gerabah.

4. Merancang bahan ajar berupa media gambar

Media komik *image* untuk pembelajaran

muatan lokal kerajinan gerabah ditunjukkan melalui komunikasi antar guru dan siswa, ukuran 20 cm x 30 cm, berbentuk format bahan ajar komik bergambar. Dalam komik tersebut terdapat gambar ilustrasi manusia berwarna warni dan inti komunikasi singkat yang interaktif. Objek gambar berbentuk tunggal berbarengan dengan satu komunikasi yang dilakukan oleh satu orang.

Media ini dirancang untuk memberi semangat dan memperoleh perhatian penuh peserta didik pada pembelajaran, dan memicu keaktifan peserta didik dalam belajar.

G. Implementasi tema, materi, dan media kurikulum muatan lokal

Implementasi muatan lokal kerajinan gerabah yakni dalam bentuk subjek / mata pelajaran yang berdiri sendiri. Tema, materi dan media muatan lokal memberi peluang bagi peserta didik dalam menunjukkan etos kerja / sikap terbaik, dan kreatif inovatif dalam merancang dan membuat gerabah. Pembelajaran diharapkan dapat terimplementasi sebagai bentuk pengembangan kreatifitas bagi peserta didik terhadap kerajinan gerabah apakah itu dari merancang, membuat dan memperjualbelikan hasil gerabah. Sikap, pengetahuan dan keterampilan dibangun oleh guru berdasarkan kearifan lokal masyarakat bima dimulai dari masyarakat bima dengan etos kerjanya yang sangat tinggi, banyak nilai-nilai positif yang seharusnya ada dan terinternalisasi ke dalam mata pelajaran dan patut diikuti oleh peserta didik, pengetahuan peserta didik difasilitasi oleh guru sebagai fasilitator yang mengetahui tentang kerajinan gerabah, terlepas dari orang tua peserta didik berprofesi sebagai pengrajin gerabah dan daerah yang berpotensi gerabah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan kurikulum muatan lokal kerajinan gerabah, terdapat 13 jenis gerabah yang dibuat oleh warga desa waduwani. Adapun guru muatan lokal diketahui membutuhkan dokumen kurikulum seperti RPP dan materi dan media ajar kemudian

implementasi terbaik terhadap muatan lokal kerajinan gerabah, hal ini untuk membantu guru dalam memaksimalkan capaian lulusan terlebih menjadikan peserta didik sebagai penerus yang akan menghasilkan kerajinan gerabah yang bagus dan kreatif. Kesimpulan dari hasil di atas menunjukkan bahwa tema yang dimunculkan adalah disesuaikan dengan kurikulum nasional, rpp yang disederhanakan menjadi 1 lembar, materi disajikan dalam bentuk deskripsi dan media ajar bergambar yang dibuat dalam bentuk komik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dibantu oleh pendanaan LPPM dari STKIP Harapan Bima. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada kampus STKIP Harapan Bima yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Faidin, Faidin, Mulyana, A., & Sjamsuddin, H. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Nahdlatul Wathan untuk Menggali Nilai-Nilai Nasionalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Kota Mataram. *Diakronika*, 19(2). <https://doi.org/10.24036/diakronika/vo119-iss2/88>
- Faidin, Faidin, Suharti, S., & Yamin, M. (2021). *P - Issn : 2580 - 3010 E - Issn : 2807 - 3355 P - Issn : 2580 - 3010 E - Issn : 2807 - 3355*. 4(1).
- Faidin, Faidin, Suharti, S., & Lukman, L. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar. *JISIP Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 2422–2430. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2850>
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Hartedi, S. (2016). Evaluasi Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri Kecamatan Bunga Mas Bengkulu Selatan. ... *-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/download/437/383>
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Nasir, M. (2013). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Suharti, S., & Susilana, R. (2020). Implementasi Muatan Lokal Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa di Sekolah Dasar. *JP-IPA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 01(02). <https://doi.org/DOI:10.36312>
- Triasmanto, M., dan Dewi, L. (2019). Analisis Terhadap Faktor-Faktor Determinan Dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol 12, No 1, Maret 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (pp. 1–26). (n.d.). <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Wahyuni, N.,S. (2013). Implementasi Muatan Lokal Membatik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol 1, No 4, Desember 2013.